



Asesmen Diagnostik terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusi bagi Children with Special Needs

Ainul Yakin

Bono Setyo¹, Enjelin Okta Andini², Hasna Aulia Dini³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: bono.setyo@uin-suka.ac.id, 23204032019@student.uin-suka.ac.id, 23204032017@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-11	This study investigates the impact of diagnostic assessment on the success of inclusive education for children with special needs at the Ainul Yakin Residential Village, Gunung Kidul. The research employs a qualitative descriptive approach with a case study method, focusing on observing, interviewing, and analyzing documents to comprehensively understand the phenomena. The findings reveal that the diagnostic assessment categorizes students into three classes: Fully Assisted, Guided Assistance, and Independent. Each category is assigned specific educational, therapeutic, and care programs tailored to the children's abilities and limitations. The 40-day observation program plays a central role in mapping students' potential and limitations, enabling the institution to design individualized educational plans. The study concludes that this diagnostic assessment model significantly supports inclusive education by aligning educational strategies with the unique needs of each student.
Keywords: <i>Diagnostic Assessment; Inclusive Education; Special Needs.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-11	Penelitian ini mengkaji pengaruh asesmen diagnostik terhadap keberhasilan pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pondok Perkampungan Ainul Yakin, Gunung Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami fenomena secara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mengelompokkan siswa dalam tiga kategori: Serba Bantu, Arahan Bantu, dan Mandiri. Setiap kategori mendapatkan program pendidikan, terapi, dan perawatan yang spesifik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan anak. Program observasi selama 40 hari memainkan peran penting dalam memetakan potensi dan keterbatasan siswa, sehingga memungkinkan penyusunan rencana pendidikan yang terindividualisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model asesmen diagnostik ini secara signifikan mendukung pendidikan inklusi dengan menyelaraskan strategi pendidikan dengan kebutuhan unik masing-masing siswa.
Kata kunci: <i>Asesmen Diagnostik; Pendidikan Inklusi; Kebutuhan Khusus.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi strategi global untuk memastikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh efektivitas asesmen diagnostik, yang membantu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi unik setiap individu. Gargiulo & Metcalf (2017) menyatakan bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu, yang sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL). Florian & Black-Hawkins (2011) juga menekankan pentingnya pedagogi inklusif yang adaptif terhadap keragaman siswa.

Di Indonesia, beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan inklusi dalam konteks lokal. Studi yang dilakukan oleh

Sumarlin (2019) menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman guru tentang asesmen diagnostik yang komprehensif. Sementara itu, Sari et al. (2020) menemukan bahwa asesmen yang dilakukan pada institusi pendidikan inklusi cenderung hanya menilai aspek akademik, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek keterampilan sosial dan emosional siswa.

Namun, penelitian di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan inklusi dengan pelaksanaannya. Studi Mitchell (2015) dan Farida (2017) mengungkapkan bahwa asesmen seringkali terbatas pada aspek tertentu saja, sehingga belum mampu memberikan pemetaan kebutuhan siswa secara holistik. Di sisi lain, pendekatan lokal yang lebih mendalam terhadap pendidikan inklusi, seperti yang ditunjukkan oleh Handayani dan Purnomo (2018), menyoroti

perlu kolaborasi antara orang tua, guru, dan juga komunitas dalam mendukung asesmen diagnostik yang berbasis observasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam penerapan asesmen diagnostik untuk mendukung pendidikan inklusi di Pondok Perkampungan Ainul Yakin, Gunung Kidul. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan akademik tetapi juga keterampilan hidup dan tingkat kemandirian ABK, melalui program observasi yang terstruktur selama 40 hari. Model ini menawarkan perspektif baru dalam pengelolaan pendidikan inklusi yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas sistem asesmen diagnostik berbasis observasi yang diterapkan di Pondok Ainul Yakin dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Dengan memahami bagaimana asesmen ini dapat memetakan kebutuhan dan potensi siswa secara holistik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan inklusi yang relevan dan dapat diterapkan di berbagai konteks institusi pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pengaruh asesmen diagnostik terhadap keberhasilan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Perkampungan Ainul Yakin, Gunung Kidul. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2024 dengan pendekatan holistik untuk memahami fenomena secara mendalam. Sumber data utama penelitian ini adalah informan kunci yang meliputi kepala pondok, tenaga pendidik, guru pembimbing khusus (GPK), dan terapis yang terlibat dalam pembelajaran inklusif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen diagnostik serta pembelajaran inklusi. Observasi bertujuan untuk mengamati langsung pelaksanaan asesmen, pengelolaan kelas, metode pengajaran, dan kegiatan pembelajaran inklusif. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kurikulum operasional pondok, dan laporan hasil asesmen diagnostik.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dengan memanfaatkan variasi metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi,

dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi temuan (Sugiyono, 2009). Selain itu, triangulasi antar sumber juga dilakukan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Farida, 2017), meliputi pengumpulan data, reduksi data untuk merangkum informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah interpretasi, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, validitas dan reliabilitas temuan dapat terjamin, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Perkampungan Ainul Yakin menerapkan sistem asesmen diagnostik dengan mengelompokkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ke dalam tiga kategori kelas: Serba Bantu, Arahan Bantu, dan Mandiri. Pengelompokan ini dilakukan melalui program observasi selama 40 hari yang bertujuan untuk menilai kemampuan akademik, keterampilan hidup (life skills), tanggung jawab, dan tingkat kemandirian anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang diterapkan mampu memetakan potensi dan keterbatasan siswa secara lebih holistik. Dengan data ini, pondok dapat menyusun program pendidikan, terapi, perawatan, dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Tabel berikut menunjukkan pengelompokan kelas berdasarkan tipe diagnostik:

Tabel 1. Pengelompokan Kelas Berdasarkan Tipe Diagnostik

Tipe Kelas	Karakteristik anak	Fokus Pembelajaran	Hasil
Serba Bantu (SB)	Kemandirian rendah, butuh bantuan penuh	Kebersihan diri, tugas rumah sederhana	Kemandirian dasar
Arahan Bantu (AB)	Kemandirian lebih baik, butuh arahan minimal	Keterampilan akademik dan profesional dasar	Siap kerja
Mandiri (M)	Berpikir kritis, tanggung jawab tinggi	Kepemimpinan, manajemen, kewirausahaan	Mandiri dan wirausaha

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik yang diterapkan di Pondok Ainul Yakin tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga menilai keterampilan sosial, emosional, dan tingkat kemandirian anak. Anak dalam kategori Serba Bantu (SB) memiliki tingkat kemandirian rendah dan membutuhkan bantuan penuh dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mereka difokuskan pada keterampilan dasar seperti kebersihan diri dan tugas rumah tangga sederhana, dengan target pencapaian kemandirian minimal.

Anak dalam kategori Arahan Bantu (AB) memiliki kemandirian lebih baik dan hanya membutuhkan arahan minimal. Mereka diarahkan untuk dapat mengembangkan keterampilan akademik dan profesional guna mempersiapkan mereka masuk ke dunia kerja dengan kemampuan tertentu. Sementara itu, anak dalam kategori Mandiri (M) memiliki kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab tinggi, serta keterampilan sosial-emosional yang matang. Oleh karena itu, mereka difokuskan pada pengembangan kepemimpinan, manajemen, dan kewirausahaan, dengan target akhir menjadi pekerja profesional atau pencipta lapangan kerja.

Pendekatan yang diterapkan pondok menunjukkan bahwa anak tidak dipindahkan dari tipe awalnya sepanjang program pendidikan. Keputusan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap anak dalam batas kemampuan mereka tanpa memberikan tekanan berlebihan. Hal ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan pengakuan terhadap perbedaan individu (Gargiulo & Metcalf, 2017). Selain itu, program observasi selama 40 hari memainkan peran sentral dalam mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan anak. Metode asesmen diagnostik ini terbukti efektif dalam menyusun kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan tenaga pendidik dan orang tua untuk memiliki pemahaman yang lebih realistis mengenai perkembangan anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, asesmen diagnostik yang diterapkan di Pondok Ainul Yakin membantu mereka memahami dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Santri dalam kategori Mandiri, misalnya, merasa lebih percaya diri dalam

mengambil keputusan dan mengelola tugas sehari-hari tanpa bimbingan intensif. Sementara itu, observasi peneliti menunjukkan bahwa anak-anak dalam kategori Serba Bantu secara bertahap mengalami peningkatan keterampilan dasar setelah mendapatkan pendampingan intensif dari pengasuh dan tenaga pendidik. Kombinasi antara wawancara dan observasi ini memperkuat validitas temuan penelitian, karena data yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan konsistensi dalam efektivitas asesmen diagnostik terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa.

Keabsahan hasil penelitian diperkuat dengan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2006). Selain itu, model asesmen berbasis observasi yang diterapkan pondok mampu menangkap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara lebih komprehensif, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan berbasis diferensiasi oleh Tomlinson (2014).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berbasis observasi di Pondok Perkampungan Ainul Yakin efektif dalam mendukung pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sistem ini mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori—Serba Bantu, Arahan Bantu, dan Mandiri—berdasarkan hasil observasi selama 40 hari, sehingga memungkinkan penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian anak.

B. Saran

Model asesmen diagnostik yang diterapkan di Pondok Ainul Yakin dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan inklusi lainnya untuk mengembangkan sistem penilaian yang lebih holistik. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengadaptasi model ini dalam berbagai konteks pendidikan inklusi, terutama dengan integrasi teknologi dan komunikasi. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga pengajar serta pengasuh

dalam menerapkan asesmen berbasis observasi sangat dianjurkan guna meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Farida, S. (2017). Pengelolaan pembelajaran PAUD. *Wacana Didaktika*, 5(2), 189.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2017). Teaching in today's inclusive classrooms: A universal design for learning approach. Cengage Learning.
- Handayani, A., & Purnomo, S. (2018). Kolaborasi dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Inklusi*, 5(1), 45-56. <https://doi.org/10.17509/inklusi.v5i1.12179>
- Mitchell, D. (2015). *Inclusive education: International policy & practice*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., Setiawan, A., & Widyastuti, R. (2020). Pentingnya asesmen diagnostik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 89-98. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22058>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlin. (2019). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Kendala dan solusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(2), 112-123. <https://doi.org/10.22219/jpk.v6i2.9876>
- Unesco. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. UNESCO.
- Westwood, P. (2018). *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom*. Routledge.